



## PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PKN MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STRUKTURAL

Arif Rahman Sidik<sup>1</sup>, Latri Aras<sup>2</sup>, Muhammad fitri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri Jatiwaras Cikatomas

Email : [arifrahmansidik@gmail.com](mailto:arifrahmansidik@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [latriaras@unm.ac.id](mailto:latriaras@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SD Negeri Aroepala

Email: [muhammadfitri@gmail.com](mailto:muhammadfitri@gmail.com)

### Artikel info

Received; 9-01-2022

Revised; 11-01-2022

Accepted; 21-01-2022

Published, 1-02-2022

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya prestasi siswa dalam mendeskripsikan perilaku cinta tanah air, berdasarkan hasil refleksi perencanaan pembelajaran tidak runtut mengacu kepada silabus KTSP, pelaksanaan pembelajaran terkesan monoton, aktivitas siswa kurang, siswa tidak berani mengungkapkan gagasan, untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan perencanaan pembelajaran yang runtut mengacu kepada KTSP, strategi belajar menggunakan Kooperatif dengan model struktural dalam dua siklus tindakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode penelitian mengadopsi PTK model Kemmis & Taggart dua siklus tindakan, tiap siklus tindakan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mendeskripsikan perilaku cinta tanah air dapat dicapai dengan *Kooperatif model struktural*. Siklus yang pertama berhasil meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran kategori baik 70% meningkat menjadi 92,50% dengan kategori sangat baik, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I mencapai 63,33 % dengan kategori berhasil meningkat pada siklus II menjadi 82,50 % dengan kategori sangat baik, aktivitas siswa siklus I mencapai 46,66% dan meningkat pada siklus II menjadi 87%. Demikian pemahaman siswa pada siklus I mencapai rata-rata 6,96 meningkat pada siklus II menjadi 8,84. Dengan demikian model *Kooperatif model struktural* berhasil meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa.

### Key words:

Prestasi Belajar,

Pembelajaran Kooperatif

Model struktural

artikel pinisi: journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## PENDAHULUAN

Kenyataan di lapangan khususnya di kelas V SDN Jatiwaras, Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya proses pembelajaran belum maksimal sesuai dengan harapan kurikulum, terdapat kekurangan-kekurangan. Peran guru dalam pembelajaran masih bersifat konvensional, aktivitas pembelajaran masih didominasi baca, duduk, catat, hapal. Akibatnya prestasi belajar sebagian peserta didik Kelas V dalam pembelajaran “perilaku cinta tanah air” belum dapat mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)..

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti melakukan kegiatan awal dengan melakukan observasi dan mempelajari data-data prestasi belajar dan tingkat kemampuan siswa, lebih lanjut melakukan diskusi, dan sumbang saran dengan mitra sejawat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil observasi awal, tes formatif pembelajaran PKn Kompetensi Dasar perilaku cinta tanah air diperoleh data bahwa banyak siswa 27 orang (17 laki-laki dan 10 perempuan) yang dapat menjawab pertanyaan dan mendapat nilai 7 s.d 10 hanya 8 orang (28%)

Dengan identifikasi permasalahan tersebut di atas, maka perbaikan pembelajaran difokuskan pada kompetensi dasar perilaku cinta tanah air pembelajaran kooperatif model struktural karena masalah itu sangat penting bagi kehidupan anak dalam kehidupan sehari-hari dan perlu diperbaiki.

## METODE PENELITIAN

### 1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Jatiwaras, beralamat di Desa Sindangjaya Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya. Mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah PKn dengan materi “perilaku cinta tanah air”

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus tindakan lama pembelajaran setiap siklus 2 x 35 menit dimulai dari bulan Juli sampai bulan Agustus 2014.

Subjek penelitian tindakan kelas yaitu siswa kelas V SD Negeri Jatiwaras Cikatomas dengan jumlah siswa 27 orang terdiri dari ( laki-laki 17 orang, 10 perempuan).

### 2. Indikator Kinerja

- a. Upaya guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditentukan dan disepakati peneliti, pengamat (mitra sejawat) mengacu kepada ketuntasan belajar. Perencanaan dianggap berhasil sekurang-kurangnya melaksanakan 75% dari indikator yang telah ditentukan. Keberhasilan kinerja Guru dalam merencanakan pembelajaran berdasarkan gradasi kategorisasi sangat baik dengan rata-rata 5, kategorisasi baik rata-rata 4, kategorisasi cukup rata-rata 3, kategorisasi kurang rata-rata 2 dan sangat kurang rata-rata 1. Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditentukan antara peneliti, mitra sejawat menacu kepada gambaran penerapan pendekatan *Kooperatif*. Pelaksanaan pembelajaran dianggap berhasil apabila sekurang-kurangnya guru melaksanakan 75% dari indikator yang ditetapkan
- b. yang berdampak terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Keberhasilan kinerja Guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan gradasi kategorisasi sangat berhasil dengan nilai antara 80 s.d 100, berhasil antara 60 s.d 79, cukup berhasil dengna nilai antara 40 s.d 59, kurang berhasil antara 20 s.d 39, dan tidak berhasil antara 0 s.d 19.

- c. Indikator aktivitas siswa dalam pembelajaran berdasarkan kepada gradasi kategorisasi sangat baik dengan frekuensi prosentasi banyaknya siswa yang melakukan kegiatan antara 80 s.d 100%. Baik antara 60 s.d 79%, cukup baik antara 40 s.d 59%, kurang antara 20 s.d 39 % dan sangat kurang antara 0 s.d 19%.
- d. Pembelajaran dianggap berhasil apabila nilai rata-rata sekurang-kurangnya 85 % dari peserta test memperoleh nilai rata 75 (Bahtiar Hasan : 2000 : 5), Indikator Keberhasilan Belajar siswa berdasar kepada hasil evaluasi belajar siswa dengan nilai rata-rata mengacu kepada KKM yang ditentukan yaitu Pembelajaran dianggap tuntas apabila nilai rata-rata siswa memperoleh 75% dari pencapaian keseluruhan indikator.
- e. Tingkat kejenuhan, penelitian dinyatakan selesai apabila tingkat ketercapaian prestasi belajar signifikan, memuaskan artinya perolehan prestasi belajar melebihi target atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu sekurang-kurangnya siswa memperoleh nilai rata-rata 7,5.
- f. siswa yang memperoleh nilai kurang dari 7,5 diberikan tugas mandiri perbaikan dan pengayaan di luar jam efektif melalui belajar kelompok.
- g. Indikator acuan keberhasilan dalam setiap tindakan berdasarkan gradasi kategorisasi berikut ini :
  - 1) 80 – 100: sangat berhasil
  - 2) 60 – 79 : berhasil
  - 3) 40 – 59 : cukup berhasil
  - 4) 20 – 39 : kurang berhasil
  - 5) 0 – 18 : tidak berhasil.

### **3. Prodesur**

Secara umum prosedur pelaksanaan penelitian pembelajaran PKn terdiri dari dua siklus tindakan masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan: 2 x 35. menit, dimana skenario siklus satu dan dua berkesinambungan, pembelajaran sesuai dengan alur PTK yang diadaptasi dari model John Eliot mencakup empat langkah yaitu

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanan tindakan
- c. Observasi
- d. Refleksi

### **4. Cara Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Teknik Observasi

Observasi kegiatan di kelas dibantu oleh rekan pengamat mitra yang duduk di belakang untuk mengamati proses pembelajaran oleh rekan pengamat mitra yang duduk di belakang untuk mengamati proses pembelajaran Kooperatif, sementara penulis sendiri melakukan pengelolaan kelas. Alat yang digunakan untuk menjaring data tersebut yaitu lembar observasi untuk mengamati perencanaan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa. Alat bantu tersebut digunakan oleh pengamat mitra dan guru sebagai alat bantu

untuk menganalisis dan merefleksi setiap tahapan tindakan pembelajaran yang dijadikan bahan perbaikan pada tindakan berikutnya, sehingga menghasilkan proses dan prestasi belajar yang meningkat. Observasi yang dilaksanakan, mencatat semua peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran, terutama hal-hal yang telah disepakati bersama dalam upaya pengumpulan data. Hasil observasi, segera diberikan kepada pelaku tindakan dan diskusikan agar segera diketahui apa-apa yang sudah tercapai dan apa pula yang belum tercapai.

**b. Teknik Penilaian**

Penilaian dilakukan untuk mengumpulkan informasi kemajuan prestasi belajar siswa melalui Tes Formatif untuk menjangkau data tentang peningkatan prestasi belajar siswa.

**c. Analisis Deskriptif**

Teknik Analisis Deskriptif digunakan untuk menjelaskan seluruh rangkaian penelitian mulai dari perencanaan sampai tahap refleksi, begitu juga dengan daur dan hasil penelitian.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Deskripsi Data Pra Siklus**

Siswa kelas V SD Jatiwaras, Cikatomas berdasarkan data pada tahun pelajaran 2014– 2015, yaitu berjumlah 27 orang siswa, yang terdiri atas laki-laki 17 orang, 10 orang perempuan. Siswa Kelas V bersifat heterogen. Dilihat dari tingkat sosial ekonomi, orang tua siswa Kelas V yaitu 70% siswa berasal dari keluarga kurang mampu, yang terdiri atas berbagai kalangan : seperti buruh dan pedagang, sedangkan 30% siswa berasal dari keluarga mampu, yang pekerjaan sebagai pedagang, dan pegawai Negeri sipil.

Kemampuan awal siswa kelas V SD Negeri Jatiwaras Kecamatan Cikatomas pada mata pelajaran PKn cenderung masih rendah secara keseluruhan. Terbukti rata-rata hasil tes awal pada materi perilaku cinta tanah air baru mencapai rata-rata kelas: 6,5 sedangkan KKM yang diinginkan rata-rata kelas mencapai: 7,5 dengan tingkat ketuntasan 75%. Kenyataan ini menuntut peneliti untuk mengadakan perbaikan pembelajaran melalui kooperatif model struktural.

**2. Siklus I**

Prestasi belajar siklus I meningkat dari nilai rata-rata tes awal 5,88 menjadi 6,96 tetapi belum mencapai ketuntasan minimal maka harus ditindaklanjuti dengan siklus II. Fokus peningkatan prestasi belajar ditekankan kepada mendeskripsikan cinta tanah air

**3. Siklus II**

Prestasi belajar siklus II meningkat dari nilai rata-rata tes Siklus Awal 7,00 menjadi 8,84 dan mencapai ketuntasan minimal dan selesai tindakan dengan siklus II. Pembelajaran tentang perilaku cinta tanah air sudah dianggap tuntas karena rata-rata nilai diperoleh di atas 70%.

Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 46,66% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II mencapai 87% dengan kategori baik. Peningkatan yang terjadi adalah:  $87 - 46,66 = 40,34$ . Peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan strategi kooperatif cukup baik. Demikian juga pada perolehan kemampuan siswa dengan menganalisis prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor pada siklus I mencapai 6,96 dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II mencapai skor rata-rata 8,84 dengan skor tinggi. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi perilaku cinta tanah air mencapai peningkatan sebesar:  $8,84 - 6,96 = 1,88$ .

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penerapan strategi kooperatif model struktural pada mata pelajaran PKn dapat dijadikan salah satu solusi dalam pemecahan masalah rendahnya prestasi belajar siswa.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

- a. Kemampuan Guru merencanakan pembelajaran meningkatkan prestasi belajar siswa memahami perilaku cinta tanah air dengan pembelajaran kooperatif model struktural di Kelas V SD Jatiwaras, Cikatomas, meningkat dari kategorisasi baik 70% melaksanakan indikator merencanakan pembelajaran pada siklus I meningkat menjadi 92,5% pada siklus II
- b. Kinerja guru dalam proses pembelajaran meningkatkan prestasi belajar siswa perilaku cinta tanah air dengan pembelajaran Kooperatif Model Struktural di Kelas V SD Jatiwaras, Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya meningkat dari kategorisasi cukup dengan rata-rata indikator yang dilaksanakan sebesar 63,33 % pada siklus I meningkat menjadi 82,50 % dengan kategorisasi sangat berhasil.
- c. Aktivitas siswa pada pembelajaran meningkat dari kategorisasi kurang aktif dengan prosentase rata-rata 46,66 % pada siklus I meningkat menjadi 87 % dengan kategorisasi sangat aktif.
- d. Prestasi belajar siswa pada materi perilaku cinta tanah air dengan pembelajaran Kooperatif model struktural di Kelas V meningkat dari nilai rata-rata 6,96 dengan kategorisasi baik pada siklus I meningkat menjadi 8,84 dengan kategorisasi sangat baik
- e. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi perilaku cinta tanah air dengan pembelajaran Kooperatif Model struktural di Kelas V SD Jatiwaras, Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya, motivasi siswa untuk belajar menjadi tinggi ketika model kooperatif dilaksanakan.
- f. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran adalah peralihan dari kebiasaan pembelajaran indoktrinasi pemberian tugas berubah menjadi pembelajaran mengeksplorasi pengetahuan.
- g. Setelah pembelajaran siklus II, nampak siswa antusias untuk belajar, mau mencoba mencari sendiri, berdiskusi, mengkomunikasikan, berani bertanya.
- h. penelitian dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan siswa perilaku cinta tanah air dengan pembelajaran Kooperatif pada siklus ke II karena kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran meningkat aktivitas siswa meningkat dan hampir seluruh siswa memperoleh nilai rata-rata melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal dengan kategorisasi sangat baik.

### **2. Saran**

Guru perlu dan wajib merencanakan pembelajaran yang runtut, sistematis mengacu pada silabus dan kurikulum yang berlaku, guru perlu dan wajib menyiapkan instrumen dan alat peraga dalam pembelajaran, materi pembelajaran digali dan disiapkan dari pengalaman anak sehari-hari secara kontekstual, guru dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam belajar, guru perlu memandang bahwa siswa memiliki potensi yang harus digali dan dikembangkan olehnya, belajar berpusat pada siswa, artinya siswa digiring dan diarahkan untuk berbuat, melakukan

sesuatu, mengalami sendiri dan didorong diupayakan menemukan sendiri konsep yang dipelajari, guru perlu memahami hakikat dari belajar bukan hanya semata-mata memperoleh nilai tes yang tinggi tetapi pada prinsipnya bagaimana siswa memahami belajar untuk belajar dapat mengembangkan potensi dirinya, model kooperatif perlu dikembangkan pada pembelajaran lainnya karena sangat baik untuk mengaktifkan siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badeni, (1998), *Kooperatif Dalam Konteks Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cpta
- Hamid Hasan, S. (1991), *Model Pembelajaran*, Makalah dalam penataran Dosen PGMTS
- Hopkins, David (1993), *A. Teacher Guide to Classroom Research*, Second Edition : buckingham – Philadelphia : Open University Press.
- Wiyono (1995), *Hakikat Karakteristik Bidang Studi PKN*, Makalah, Jakarta Depdikud Dirjen Dikti – PPPMTK BP3GMTS
- Noeman Somantri, Mohammad, (1993), *Masalah Pendidikan PKN : Antara Tradisional dan Pembaharuan*, *Jurnal Pendidikan*, Edisi I (1996), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.